PENGARUH VARIABEL *ROA, BOPO, NPL DAN SBI* TERHADAP FUNGSI INTERMEDIASI BANK PEMERINTAH DAN BANK ASING

Rachi Titi Ramadhani Sari

Fakultas Manajemen, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
Email: rachi1405@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh variable ROA, BOPO, NPL, dan SBI terhadap konsistensi bank pemerintah maupun bank asing dalam menjalankan fungsi intermediasi, serta apakah terdapat kemungkinan adanya indikator lain yang mempengaruhi konsistensi bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya selain ROA, NPL, BOPO, dan SBI. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data sekunder. Penggunaan metode ini untuk memperoleh data-data yang berupa perhitungan rasio keuangan (ROA, BOPO, NPL, dan SBI) dan besarnya dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank, serta besarnya penyaluran kredit bank.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendapatan operasional bank sebagian besar berasal dari pendapatan fee based, baik pada bank asing maupun pada bank pemerintah. Apabila bank menerapkan fungsi intermediasi maka seharusnya sebagian besar pendapatan operasional bank berasal dari pendapatan bunga kredit.

Dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa bank tidak konsisten dalam menjalankan fungsi intermesianya dikarenakan bank lebih mengutamakan aktivitas fee based yang dapat menghasilkan keuntungan yang besar walaupun memiliki resiko yang besar.

***Kata Kunci** : ROA, BOPO, NPL, SBI, intermediasi*

THE INFLUENCE OF ROA, BOPO, NPL AND THE SBI TO THE INTERMEDIATION FUNCTION OF GOVERNMENT BANKS AND FOREIGN BANKS

Abstract

This study aims to see how the influence of ROA, BOPO, NPL, and the SBI to the consistency of government banks and foreign banks in the intermediation function, as well as whether there is a possibility of other indicators that affect the consistency of banks intermediary function other than ROA, NPLs, ROA, and SBI. The method used is secondary data collection. The use of these methods to obtain data in the form of calculation of financial ratios (ROA, ROA, NPL, and SBI) and the amount of third party funds that have been collected by the bank, and the amount of bank lending.

The results showed that the bank's operating income mostly comes from fee-based income, both on a foreign bank or a government bank. If the bank intermediation function then it should apply most of the bank's operating income is derived from interest income from loans. From this study, the authors conclude that the bank was not consistent in carrying out the

functions intermesianya because banks prefer fee-based activities that can generate huge profits despite having a big risk.

***Keywords**: ROA, ROA, NPL, SBI, intermediation*

PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peran dalam perekonomian yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, serta menjamin sistem pembayaran yang mendukung dalam proses pembangunan ekonomi. Dalam hal ini, sektor perbankan memiliki peran yang strategis dalam mengurangi biaya transaksi (*transaction cost*), melakukan pembagian risiko (*risk sharing*) dan mengurangi kemungkinan informasi yang asimetris (*asymmetric information*). Seiring dengan perjalanan waktu, sektor per-bankan mengalami perubahan yang mempengaruhi aktivitas bisnis intinya, dari aktivitas bisnis yang "tradisional" (memberikkan pinjaman modal kerja dan investasi) ke arah aktivitas bisnis yang "non tradisional" (*fee based income*, *dealer* transaksi derivatif, dll). Pergeseran fungsi utama perbankan ke arah aktivitas bisnis yang memiliki risiko tinggi tentu akan memberikkan efek yang sangat negatif pada pembangunan ekonomi. Pada akhirnya efektivitas kebijakan moneter tidak akan optimal mempengaruhi aktivitas ekonomi sektor riil.

Variabel-variabel yang mempengaruhi besarnya kredit yang disalurkan diantaranya *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), jumlah kredit macet (NPL), *Interest rates differential* (INT), dan *Industrial Production Index* (Hadad : 2004).

Menurut Perry Warjiyo (2004), dala, kenyataannya perilaku penawaran kredit perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh dana yang tersedia yang bersumber dari DPK (Dana Pihak Ketiga), tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan atau CAR *(Capital Adequacy Ratio)*, jumlah kredit macet atau NPL *(Non Performing Loans)*, dan LDR *(Loan to Deposit Ratio)*. Suseno dan Piter A. (2003), menambahkan bahwa indikator lain yang berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyediakan kredit kepada debitur adalah faktor rentabilitas atau tingkat keuntungan yang tercermin dalam ROA (*Return on Assets*). Selain itu fungsi intermediasi perbankan juga dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro seperti tingkat bunga, inflasi dan fluktuasi nilai tukar (Haryati : 2009).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 yang menyebutkan bahwa bank seharusnya menjalankan fungsi intermediasinya sebagai lembaga yang menyalurkan dana yang berhasil dihimpun dalam bentuk pinjaman (kredit) investasi atau modal kerja. Namun pada kenyataannya bank pemerintah dan bank asing saat ini cenderung menyalurkan sebagian dananya untuk melakukan aktivitas bisnis yang memiliki risiko tinggi melalui kegiatan yang menghasilkan pendapatan yang berbasis komisi (*fee based income*) serta transaksi derivatif lainnya untuk mendapatkan keuntungan lebih serta agar dapat bersaing dalam industri perbankan tanah air.

METODE PENELITIAN

Objek dari penelitian ini adalah 4 bank pemerintah dan 9 bank asing yang masih aktif dan terdaftar pada Bank Indonesia serta berdomisili di Indonesia dengan periode pengamatan yaitu periode 2006 sampai dengan 2010.

Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda, dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Kredit
a = Konstanta
b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien Regresi
X_1 = ROA
X_2 = BOPO
X_3 = NPL
X_4 = SBI
e = Error

Pengujian Parsial dan simultan dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat Y yaitu Kredit dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Ho : ROA, BOPO, NPL, dan SBI secara individu tidak berpengaruh terhadap konsistensi bank dalam menjalankan fungsi intermedisi yang digambarkan oleh besarnya persentase kredit.

Hi : ROA, BOPO, NPL dan SBI secara individu berpengaruh terhadap konsistensi bank dalam menjalankan fungsi intermedisi yang digambarkan oleh besarnya persentase kredit.

Dasar pengambilan keputusan :

1) Jika probabilitas signifikansi) > 0,05 α maka Ho diterima
2) Jika probabilitas (signifikansi) < 0,05 α maka Ho ditolak dan menerima Hi

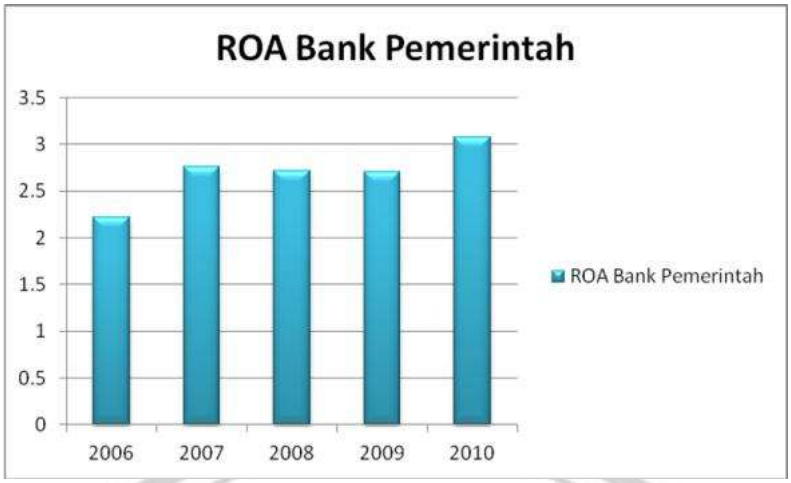
Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai *R Square* berada diantara nol sampai dengan satu. Semakin mendekati nilai satu maka variabel bebas hampir memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel terikat atau merupakan indikator yang menunjukkan semakin kuatnya kemampuan dalam menjelaskan perubahan variabel bebas terhadap variasi variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Fungsi Intermediasi Bank Pemerintah

Kinerja fungsi intermediasi bank dapat diukur melalui beberapa indikator yang dapat mempengaruhi besarnya penawaran atau penyaluran kredit. Beberapa indikator yang dapat mempengaruhi besarnya penyaluran kredit tercemin dalam *Return on Assets* (ROA), beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan *Non Performing Loan* (NPL). Dalam kegiatan usaha bank, rasio ROA yang tinggi menun-jukkan bank telah menyalurkan kredit dan memperoleh pendapatan. Selama periode penelitian, bank pemerintah menunjukkan bahwa ROA bank pemerintah meningkat hampir disetiap tahunnya. Seperti yang digambarkan pada tabel dibawah ini:

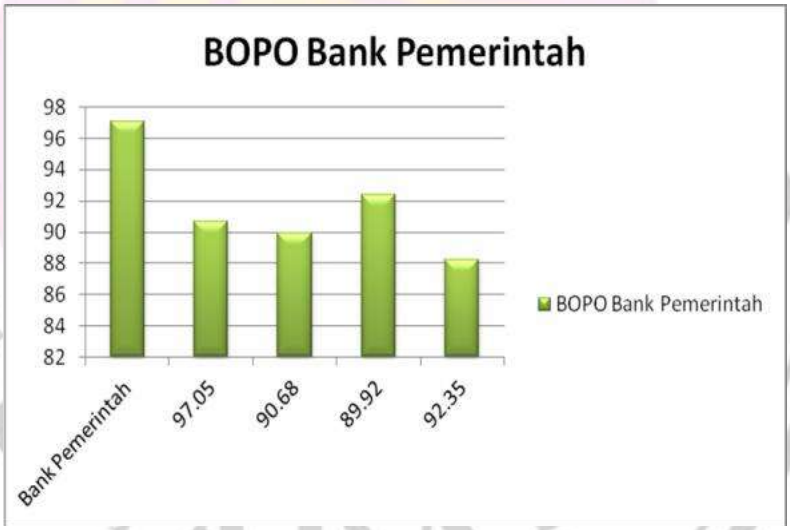
.



Gambar 1. Besarnya ROA Bank Pemerintah

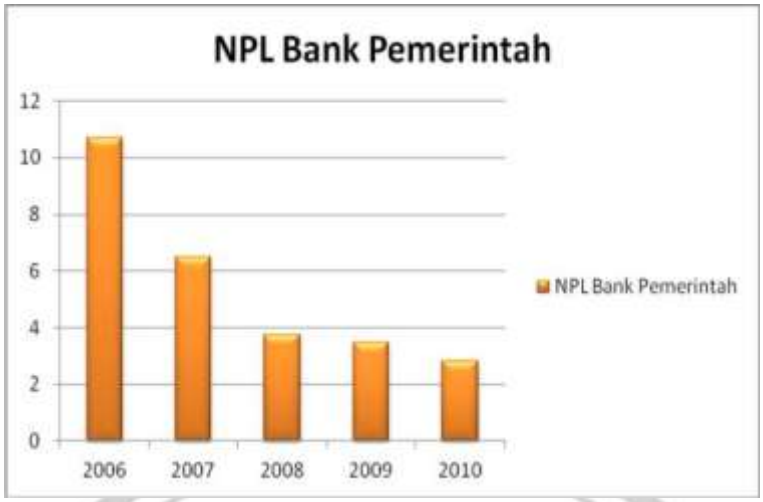
Indikator lainnya yang dapat mempengaruhi besarnya penyaluran kredit yaitu beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan bahwa bank telah melakukan kegiatan operasionalnya secara efisien.

Tingkat efisiensi kegiatan operasional bank pemerintah yang digambarkan dalam rasio BOPO dapat dilihat melalui tabel seperti dibawah ini:



Gambar 2. Besarnya BOPO Bank Pemerintah

Rasio lainnya yaitu *Non Performing Loan* (NPL), dimana semakin tinggi NPL maka bank cenderung mengurangi atau tidak menyalurkan kredit sehingga mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan manajemen bank dalam menyalurkan kredit. Persentase besarnya NPL bank pemerintah cenderung setiap tahunnya. Seperti yang digambarkan pada tabel dibawah ini.

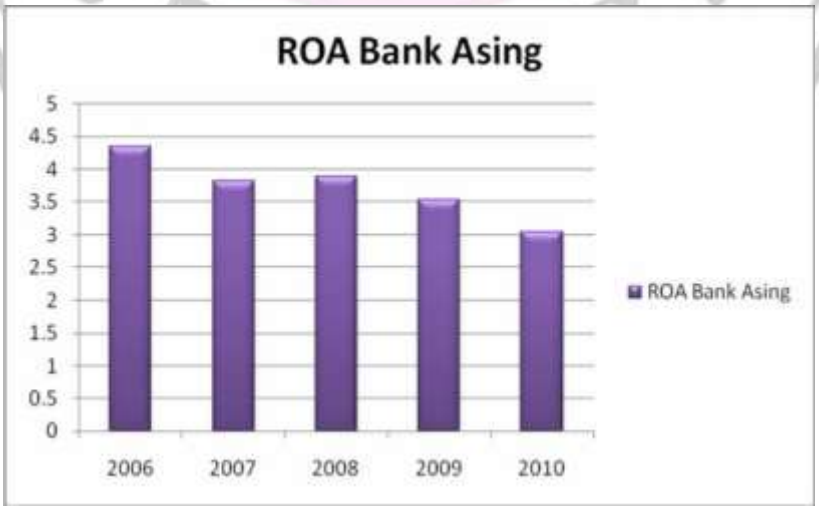


Gambar 3. Besarnya NPL Bank Pemerintah

Berdasarkan data diatas yang menggam-barkan besarnya indikator-indikator yang mempengaruhi perilaku penawaran atau penyaluran kredit maka dapat dikatakan bahwa bank pemerintah selama periode penelitian telah konsisten dalam men-jalankan fungsi intermediasinya, dimana bank pemerintah telah menyalurkan dana yang berhasil dihimpunnya dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Hal ini digam-barkan dengan rasio ROA yang cen-derung meningkat setiap tahunnya se-lama periode penelitian yang menun-jukkan bahwa bank pemerintah telah berhasil mengelola total asset yang dimi-liki dan memperoleh pendapatan bank, serta rasio BOPO dan NPL yang cenderung menurun setiap tahunnya yang menunjukkan bahwa bank pemerintah telah efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan manajemen bank mampu mengelola penyaluran kreditnya dengan baik sehingga resiko kredit bermasalah bank menjadi lebih kecil.

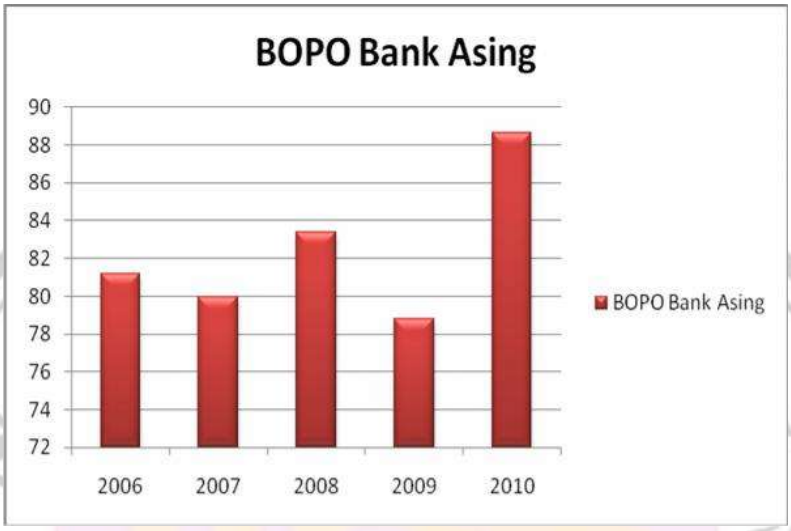
Kinerja Fungsi Intermediasi Bank Asing

Kinerja bank asing selama perio-de penelitian dalam menjalankan fungsi intermediasinya cenderung menurun, hal ini dapat dilihat dari beberapa indi-kator yang mempengaruhi perilaku penyaluran kredit antara lain seperti rasio ROA yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Besarnya ROA Bank Asing

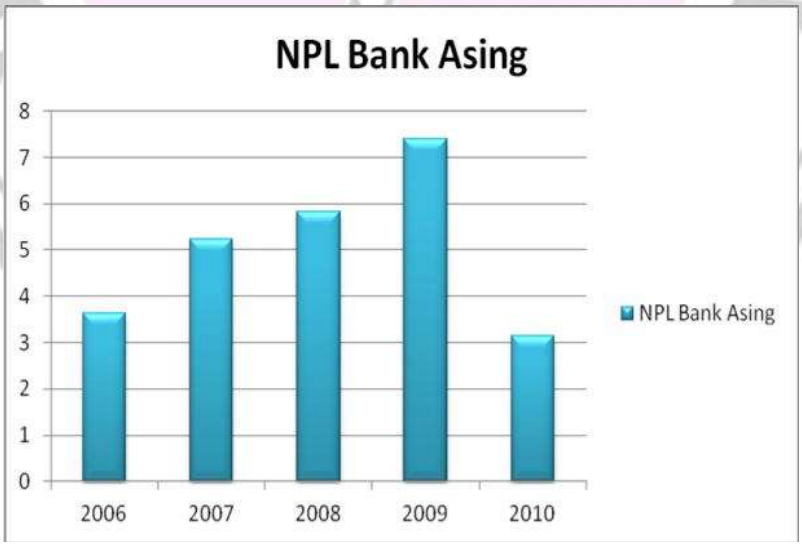
Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan salah satu indikator lain yang dapat mempengaruhi besarnya penyaluran kredit. Besarnya rasio BOPO bank asing selama periode yang diteliti mengalami penurunan dan peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat melalui tabel dibawah ini



Gambar 5. Besarnya BOPO Bank Asing

Rasio lainnya yaitu *Non Performing Loan* (NPL), dimana besarnya persentase rasio NPL bank asing cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya selama periode yang diteliti . Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

.



Gambar 6. Besarnya NPL Bank Asing

Berdasarkan data diatas yang menggambarkan besarnya indikator-indikator yang mempengaruhi perilaku penawaran atau penyaluran kredit maka dapat dikatakan bahwa bank asing selama periode penelitian masih belum konsisten dalam

menjalankan fungsi interme-diasinya. Hal ini ditunjukkan dengan rasio NPL yang cenderung meningkat sejak tahun 2006 sampai dengan 2009 dan besarnya melebihi 5% yang berarti jumlah kredit bermasalah bank cukup besar, walaupun besarnya rata-rata rasio ROA dan BOPO bank asing telah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yang berarti bank asing mampu mengelola total asset yang dimiliki dan memperoleh pendapat-an bank, serta telah efisien dalam menjalankan kegiatan.

Pengujian Dan Analisis Data

Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan perumusan masalah dan hipotesis yang telah ditentukan, maka didapat hasil pengolahan data sebagai berikut: Berda-sarkan perumusan masalah dan hipotesis yang telah ditentukan, maka didapat hasil pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 1. Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
		B	Std.Eror	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	933431.976	148589.229		6.282	.000		
	ROA	-133403.816	17285.593	-.724	-7.718	.000	.509	1.963
	BOPO	-117.448	1266.206	-.009	-.093	.926	.531	1.883
	NPL	-20588.458	4601.873	-.388	-4.474	.000	.596	1.677
	SBI	-13058.617	7041.362	-.149	-1.855	.043	.597	1.435

Dependent Variable: Kredit

Tabel 2. ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.959E12	4	4.896E11	26.995	.000[a]
	Residual	2.086E12	115	1.814E10		
	Total	4.044E12	119			

Dependent Variable: Kredit

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	.696[a]	.484	.466	1.34676E5	3.074

a. Predictors: (Constant), SBI, ROA, NPL, BOPO
b. Dependent Variable: Kredit

Tabel 1 menunjukkan koefisien regresi untuk ROA (X_1) sebesar 933 431,976 bertanda negatif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan sebesar satu persen pada ROA sementara BOPO, NPL, dan SBI diasumsikan tetap, maka besarnya kredit akan mengalami penurunan sebesar 933431,976. Berdasarkan nilai taraf signifikansi t_{hitung} X_1 (NPL) sebesar 0,000<0,05 maka kepu-tusannya adalah tolak H_O dan menerima H_i. Artinya besar ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsis-tensi bank dalam menjalankan fungsi intermediasi yang digambarkan dengan besarnya persentase kredit yang disalurkan.

Koefisien regresi untuk BOPO (X_2) sebesar 117,448 bertanda negatif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan sebesar satu persen pada BOPO sementara ROA, NPL, dan SBI diasumsikan tetap, maka besarnya persentase kredit akan mengalami penurunan sebesar 117,448. Berdasarkan nilai taraf signifikansi t_{hitung} X_2 (BOPO) sebesar 0,926 > 0,05 maka keputusannya adalah menerima H_0 dan menolak H_i. Artinya besar BOPO secara parsial tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap konsistensi bank dalam menjalankan fungsi intermediasi yang digambarkan dengan besarnya persentase kredit yang disalurkan.

Koefisien regresi untuk NPL (X_3) sebesar 20588,458 bertanda negatif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan se-besar satu persen pada NPL se-mentara ROA, BOPO, dan SBI diasumsikan tetap, maka besarnya kredit akan mengalami penurunan sebesar 20588,458. Berdasarkan nilai taraf signifikansi t_{hitung} X_3 (NPL) sebesar 0,000 < 0,05 maka keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_i. Artinya besar NPL secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap konsistensi bank dalam menjalankan fungsi intermediasi yang digambarkan dengan besarnya persentase kredit yang disalurkan.

Koefisien regresi untuk SBI (X_3) sebesar 13058,617 bertanda negatif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan sebesar satu persen pada NPL sementara ROA, BOPO, dan NPL diasumsikan tetap, maka besarnya kredit akan mengalami penurunan sebesar 13058,617. Berdasarkan nilai taraf signifikansi t_{hitung} X_4 (SBI) sebesar 0,043 < 0,05 maka keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_i. Artinya besar SBI secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap konsistensi bank dalam menjalankan fungsi intermediasi yang digambarkan dengan besarnya persentase kredit yang disalurkan Tabel 3 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,484. Koefisien ini menunjukkan bahwa 48,4% perubahan yang terjadi pada kredit dapat dijelaskan oleh variabel ROA, BOPO dan NPL, sedangkan sisanya sebesar 51,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan gambar komposisi indikator lain yang dapat mempengaruhi kredit, dapat dilihat bahwa pendapatan fee based lebih dominan terhadap pendapatan operasional bank, baik pada bank asing maupun pada bank pemerintah. Apabila bank menerapkan fungsi intermediasi maka seharusnya pendapatan bunga kredit lebih dominan terhadap pendapatan operasional. Hal ini mendukung hasil penelitian penulis yang menunjukkan hubungan yang nega-tif antara ROA dan penyaluran kredit.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dari kinerja kedua bank, bank pemerintah dan bank asing masih belum konsisten

dalam melaksanakan fungsi intermediasi, hal ini dapat dilihat dari besar persentase kredit yang disalurkan oleh bank selama periode penelitian.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendapatan operasional bank sebagian besar erasal dari pendapatan *fee based*, baik pada bank asing maupun pada bank pemerintah. Apabila ank menerapkan fungsi intermediasi maka seharusnya sebagian besar pendapatan operasional bank berasal dari pendapatan bunga kredit. Dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa bank tidak konsisten dalam menjalankan fungsi intermesianya dikarenakan bank lebih mengutamakan aktivitas *fee based* yang dapat menghasilkan keuntungan yang besar walaupun memiliki resiko yang besar. Jika hal ini terus berlanjut maka bank yang seharusnya menerap-kan sistem kehati-hatian akan men-jalankan aktivitasnya kearah *fee based* (spekulatif). Hal tersebut dapat berisiko mengganggu stabilitas sistem keuangan, yang pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan sektor rill.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mashud. 2004. Asset Liability Management : Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional. Jakarta : PT. Gramedia

Agung, Juda, dkk. 2004. "*Credit Crunch* di Indonesia Setelah Krisis: Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan" Bank Indonesia. Maret 2001

Bank Indonesia. 2005. Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005. Jakarta

Bank Indonesia. 2008 -2010. Laporan Pengawasan Perbankan. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan. Jakarta

Dendawijaya, Lukman. 2005.Manajemen Perbankan. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia

Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia dan Puslitbank Fakultas Ekonomi